

Tradisi Dibaan dan Mengenal Kitab Maulid Diba'

Ditulis oleh Mohammad-Nasif pada Minggu, 25 Agustus 2019



Tradisi *dibaan* adalah tradisi pembacaan kitab *maulid Diba'* yang dikarang oleh Imam Ibn Diba'. Tradisi *dibaan* biasanya diisi dengan membaca kitab maulid diba' dan dipadukan dengan beberapa materi dari kitab maulid lain, kemudian disusul acara latihan khitobah untuk kalangan remaja, atau ceramah keagamaan untuk kalangan dewasa. Tradisi *dibaan* tidak lepas dari kitab maulid diba' yang diakui atau tidak, jarang dikenal oleh para pembacanya sendiri.

Asal usul kitab *Maulid Diba'* dapat ditelusuri dari penelitian Al-'Idrus Dalam Kitab *an-Nur as-Safir*. Al-'Idrus mengungkapkan bahwa beliau melihat dalam tulisan Syaikh Abi as-Sa'adat al-Fikihiy al-Makiy ada keterangan bahwa dalam salah satu tulisannya, ibn Diba' menyatakan bahwa kitab maulid yang berawal:

????? ??? ????? ??? ?????? ?????? ?????? ??????

merupakan cuplikan dari kitab karangan Syaikh Syihabuddin Ahmad ibn 'Ali ibn Qasim al-Malikiy al-Bukhariy al-Andalusiy al-Mursiy al-Lakhmiy atau yang lebih mashur

dengan al-Hariry. Kitab maulid ini dikenal dengan maulid *Syaraful Anam* yang terdapat dalam kumpulan kitab maulid yang biasa beredar.

Kitab maulid ini merupakan fasal ke-9 dari karangan Syihabuddin Ahmad tentang nasihat dan penyucian diri. Setelah mempelajari dan meneliti kitab itu, Ibn Diba' lantas meringkasnya dalam dua puluh lima fasal yang kemudian lebih dikenal dengan Maulid Diba'. Al-'Idrus kemudian memberi komentar bahwa dari keterangan ini, bisa disimpulkan akan ketidak benaran kabar bahwa maulid *Syaraful Anam* sebenarnya milik Ibn al-Jauziy. Namun Syekh 'Abdul Hayyiy al-Kattaniy dalam *Taalif al-Maulidiyyah* menambahkan, bahwa Syaikh Muhammad ibn 'Umar al-Jawiy; seorang ulama' Indonesia asal banten, mengarang kitab syarah berjudul *Fath ash-Shamad al-Alim fi syarhi maulid Ibn Qasim*. Dan dalam kitab itu menyebutkan tentang dua versi mengenai siapa pengarang maulid Syaraful Anam yang kemudian di ringkas oleh Ibn Diba'. Kerancuan ini kemungkinan muncul akibat ada dua ulama' yang mengarang dua kitab maulid berbeda namun hampir mirip, atau salah satunya mengarang dalam bentuk Natsr (prosa) dan salah satunya dalam bentuk syair. Kesimpulan ini dibuktikan dengan adanya beberapa nusah yang berbeda. Ini seperti yang terjadi pada maulid al-Barzanjiy.

Baca juga: Tradisi Ayun-Temayun, dari Permaianan, Dakwah hingga Kepercayaan

Maulid Diba' merupakan satu dari tiga kitab maulid yang sering disenandungkan di Indonesia. Yang lainnya adalah *Maulid al-Barzanjiy* dan *Maulid Burdah*. *Maulid Diba'* mempunyai keunggulan akan ringkasnya isi bila dibanding dengan *Maulid Barzanjiy*, dan isinya lebih tertuju pada maulid Nabi dibanding *Burdah* yang banyak menyisipkan tema selain sejarah Nabi.

Maulid Diba' terdiri dari 4 qasidah, 21 natsr (prosa), dan dua ayat al-Qur'an yang terletak usai qasidah kedua. Sebagian pembaca maulid biasanya menyisipkan satu qasidah lagi usai prosa ke-11. Qasidah yang disisipkan ini mirip dengan qasidah yang ada dalam *Barzanjiy* yang berbentuk syair (bukan natsr).

Meskipun *Maulid Diba'* cukup mashur, sayangnya amat sulit ditemukan kitab syarah (penjelasan) akan maulid ini. Berbeda dengan maulid Barzanjiy maupun Burdah yang mempunyai cukup banyak syarah. Namun para pembaca bisa mendapatkan syarah maulid Syaraful Anam yang merupakan cikal bakal *Maulid Diba'*, dari sebuah kitab yang mempunyai dua judul salah satunya *Fath ash-Shamad al-Alim fi syarhi maulid Ibn Qasim*,

dan *al-Bulugh al-Fauziy libayani Alfad maulid Ibn al-Jauziy*, karangan Syaikh Muhammad ibn 'Umar al-Jawiy. (RM)